

FILM AS CULTURAL DIPLOMATION ASSETS

Hari Suryanto¹ dan Mariani Amri²

¹ President University, Indonesia

² President University, Indonesia

E-mail: harisuryanto@president.ac.id

ABSTRACT

Indonesia's cultural wealth is one of the potential strengths to create harmony and the formation of national character. Cultural diffusion through diplomacy is a way that can build a good dialogue about the values contained in culture to a wider society. The film consists of two elements, namely, the narrative element as a story builder framed in a theme to sharpen the story message. And cinematic elements that provide clearer and more detailed audio-visual support. The ability of films to diplomacy in communicating the cultural values of this nation has no doubt. Film is a combination of various fields of art that flows and mix in one and is supported by technology so that the film has the ability to be an effective medium of communication in the current era.

Keywords: Film, diplomacy, and culture

ABSTRAK

Kekayaan budaya Indonesia merupakan salah satu potensi kekuatan untuk menciptakan kerukunan dan pembentukan karakter bangsa. Difusi budaya melalui diplomasi merupakan jalan yang dapat mendialogkan nilai yang terkandung dalam budaya kepada masyarakat yang lebih luas. Film terdiri dari dua unsur yaitu, unsur naratif sebagai pembangun cerita yang terbingkai dalam tema untuk mempertajam pesan cerita. dan unsur sinematik yang memberikan dukungan audio visual lebih jelas dan detail. Kemampuan film untuk berdiplomasi dalam mengkomunikasikan nilai budaya bangsa ini sudah tidak diragukan lagi. Film merupakan gabungan dari berbagai bidang seni yang bermuara menjadi satu serta didukung oleh teknologi sehingga film memiliki kemampuan untuk menjadi media berkomunikasi yang efektif di era sekarang ini.

Kata kunci: Film, diplomasi, dan budaya

1. PENDAHULUAN

Pada tanggal 28 Oktober 2014 Kementerian Luar Negeri menayangkan beberapa film Indonesia di Slowakia dengan penyelenggaraan dialog lintas agama antara Indonesia dan Slowakia. Beberapa film yang ditayangkan, salah satunya adalah berjudul *Tanda Tanya* karya Hanung Bramantyo. Film ini juga diputar pada tanggal 1-5 Nopember 2014 pada acara Dialog Lintas Agama

Indonesia-Polandia yang ke-3 (*Tabloid Diplomasi* Kemlu No. 83). Film dengan judul *Tanda Tanya* menggambarkan dengan jelas sikap bertoleransi masyarakat beragama dalam kehidupan yang pluralisme dan multietnik. Problematika kerukunan antarumat, sosial kehidupan dan kebudayaan terpapar di film tersebut dengan sebuah pesan perdamaian dan kemanusiaan. Pada peristiwa yang lain enam negara di Asia Tenggara yang

meliputi Indonesia, Malaysia, Brunai Darussalam, Filipina, Thailand, dan Singapura sepakat membangun kerja sama keamanan guna mengantisipasi ancaman terorisme, radikalisme, dan ekstremisme. Karena pentingnya informasi yang saling mendukung di antara bangsa-bangsa tersebut, maka dibentuk program kerja sama keamanan bernama Our Eyes yang memberikan perhatian terhadap masalah terorisme radikalisme, kejahatan ekstremis," ujar Menteri Pertahanan (Menhan) Ryamizard Ryacudu (*Sindhonews.com*, 15 /2/2018).

Dari kedua berita di atas maka dapat dilihat bagaimana pemerintah dan rakyat Indonesia menangani kasus-kasus masalah kerukunan dalam pluralisme di dalam kondisi politik saat ini, lalu merepresentasikannya ke mata dunia internasional. Citra bangsa di mata negara lain akan dipertanyakan jika masalah kerukunan memperlihatkan bahwa kondisi politik negara itu tidak kondusif. Peristiwa ini juga dapat kita lihat dan saksikan dari peristiwa bom Bali di mana peristiwa tersebut melumpuhkan perekonomian di Bali karena keluarnya *travel warning* bagi para wisatawan asing masuk ke Indonesia dari banyak negara. Dari kejadian Bom Bali yang membuat negara-negara mengeluarkan *travel warning*, pada dasarnya dibutuhkan komunikasi atau dialog yang dapat menjadi jembatan berkomunikasi antarnegara dan

masyarakat dunia bahwa sebuah peristiwa bisa menumbuhkan kesadaran dan nilai kemanusiaan bagi kehidupan, yang sebenarnya dapat dijadikan sebagai perekat untuk saling menghargai dan menghormati sesama masyarakat dunia.



Gambar 1. Film *Tanda Tanya* karya Hanung Bramantyo
(Sumber: <https://id.wikipedia.org/>)

Bahasa film yang terdiri dari unsur naratif dan sinematik dapat menjadi cara berkomunikasi yang efektif pada era teknologi yang semakin berkembang ini. Film adalah akumulasi dari berbagai bidang seni seperti seni sastra, seni musik, seni rupa, seni fotografi yang menjadi bahasa komunikasi yang efektif karena selain dapat melihat visual juga dapat mendengarkan audio yang keduanya dapat merepresentatifkan data dengan jelas. Beberapa negara yang menggunakan film sebagai alat/sarana diplomasi seperti Amerika Serikat dengan produk Hollywoodnya, yang menciptakan tokoh-tokoh heroik sehingga ada asumsi bahwa Amerika

adalah *The Land of Hero*, sementara India dengan Bollywood-nya memproduksi film yang menggunakan konten seni budaya Timur yaitu musik dan tarian. Begitu indah masyarakat internasional dengan sangat mudah mengidentifikasi film India yang didukung dengan cerita epos yang penuh dengan bahasa pendidikan ilmu hidup seperti pada cerita Mahabarata dan Ramaya, Asoka serta cerita yang lain.

Kekayaan atas seni dan budaya di Indonesia tersebar dan terhampar di seluruh kepulauan di negeri ini. Salah satu hal yang penting didalam kebudayaan adalah nilai yang terkandung didalamnya. Allport, Vernon, dan Lindzey (dalam Suriasumantri, 1995) mengidentifikasi nilai dasar dalam kebudayaan sebagai berikut ; Keindahan dan segi artistik yang menyangkut antara lain bentuk, harmoni, wujud kesenian lainnya yang memberi kenangan pada manusia idem dengan komentar (nilai estetika), Hubungan antar manusia dan kemanusiaannya yang luhur (nilai sosial); kegunaan berbagai benda dalam memenuhi kebutuhan manusia (nilai ekonomi); hakikat penemuan kebenaran melalui berbagai metode seperti rasionalisme, empirisme dan metode ilmiah (nilai teori); kekuasaan dan pengaruh dalam kehidupan masyarakat dan politik (nilai politik); penghayatan yang bersifat mistik dan *transcendental* dalam usaha manusia untuk mengerti dan memberi arti bagi kehadirannya di muka bumi (nilai

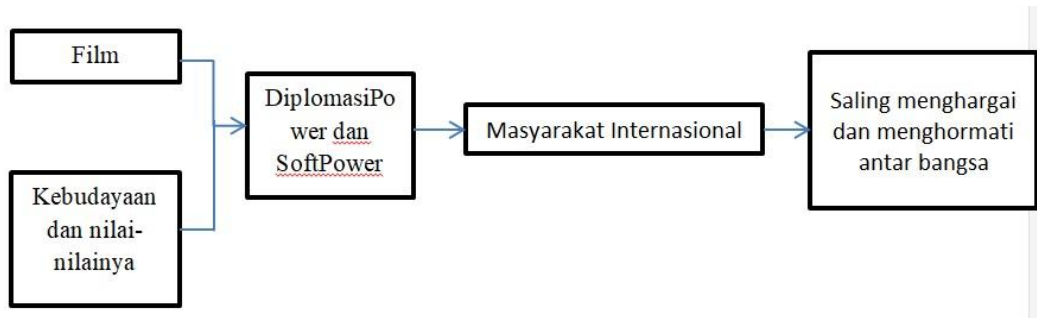
agama). Betapa budaya mengandung banyak data yang dapat dikomunikasikan kepada masyarakat kita serta masyarakat dunia. Film garapan sutradara Garin Nugroho seperti judul *Daun di Atas Bantal*, *Surat untuk Bidadari*, *Opera Jawa* merupakan film yang dapat dijadikan alat diplomasi budaya antarbangsa untuk dapat memahami nilai dalam kebudayaan. Kemajuan teknologi pada era sekarang memang memberikan dampak yang dapat memberikan dukungan kepada masyarakat. Pada arus kemajuan ini memang dibutuhkan sebuah siasat atau strategi supaya kebudayaan yang menjadi karakter bangsa ini masih bisa seiring dan bersanding dalam era kemajuan tehnologi.

Untuk itu, strategi melalui pendidikan yang berpihak pada pemajuan kebudayaan akan mampu menjaga keberlangsungan nilai luhur sehingga karakter bangsa tetap kokoh dan tidak tergerus oleh arus budaya asing. Pendidikan literasi kebudayaan sangat penting digiatkan untuk membentuk cara pandang generasi penerus bangsa. Kasus klaim Malaysia atas kesenian Indonesia seharusnya tidak terjadi lagi jikalau pendidikan literasi kebudayaan berjalan dengan baik. Seni dan budaya Indonesia terhampar dari Sabang sampai Merauke, banyak ragam seni budaya yang dapat dijadikan sebagai modal atau aset diplomasi. Aset di dalam seni dan budaya ini tidak akan pernah habis digali dan dikembangkan, semakin didalami semakin

banyak terkuat rahasia serta nilai yang terkandung di dalamnya.

2. KERANGKA PIKIR

Untuk lebih memfokuskan pembahasan dalam tulisan ini penulis merumuskan sebuah kerangka pikir. Kapasitas film dapat menyajikan informasi melalui audio visual bisa dimanfaatkan untuk menggambarkan potensi dan kekayaan seni budaya yang kita miliki serta nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Dengan kemajuan teknologi saat ini, film dapat dijadikan aset untuk berdiplomasi pada masyarakat yang lebih luas, melalui kebijakan pemerintah khususnya Departemen Luar Negeri yang memiliki kewenangan dalam melakukan diplomasi antarbangsa. Dengan diplomasi dapat ditumbuhkembangkan persahabatan yang lebih erat, toleransi saling menghargai dan menghormati antarbangsa. Kerangka pikir ini sebagaimana bagan berikut.



3. PEMBAHASAN

3.1 Power dan Soft Power

Power tidak sepenuhnya berarti kekuasaan. Penerjemahan *power* menjadi kekuasaan atau kekuatan terlalu

menyederhanakan makna yang terkandung di dalam konsep tersebut. *Power* dapat mencakup banyak makna, mulai dari kekuasaan itu sendiri hingga kekuatan (*forces*), pengaruh (*influence*), kewenangan (*authority*), kapasitas (*capacity*), kemampuan (*ability*), dan kapabilitas (*capability*). Secara tradisional, konsep *power* sering diukur dengan menggunakan kriteria yang empiris seperti ukuran populasi dan wilayah, sumber daya alam, kekuatan ekonomi, kekuatan militer, dan stabilitas sosial. Konsep *power* telah digunakan untuk lima maksud yang berbeda. Pertama, *Power* dimaksudkan sebagai tujuan (*goals*) dari suatu aktor (negara). Kedua, *power* dimaksudkan sebagai ukuran dari pengaruh atau pengendalian atas hasil, peristiwa, aktor, dan isu. Ketiga, *Power* merefleksikan kemenangan dalam konflik dan pencapaian keamanan. Keempat, *Power* sebagai

sebuah pengendalian atas sumber-sumber daya dan kapabilitas. Kelima, *Power* dimaksudkan sebagai status yang dimiliki atau tidak dimiliki suatu aktor (negara) (Bakry, 2017). Joseph Nye, Jr. mendefinisikan *Power* sebagai “*the ability*

to influence the behavior of others to get the outcomes one wants". Menurut Nye, ada beberapa cara untuk mempengaruhi perilaku pihak lain, misalnya memaksa pihak lain dengan ancaman, membujuknya dengan imbalan, atau mengooptasi mereka untuk melakukan sesuatu yang kita inginkan.

Selanjutnya Nye membagi konsep *power* menjadi tiga jenis, yaitu *soft power*, *hard power* dan *smart power*. Matteo Palaver menyebut ini sebagai "*ideal-type power categories*". *Soft power* adalah kapasitas yang dimiliki suatu aktor (negara) untuk membujuk pihak lain melakukan apa yang diinginkannya tanpa menggunakan paksaan (*coercion*), ancaman (*threats*), atau sogokan (*bribes*). Instrumen *soft power* diantaranya mencakup penggunaan nilai-nilai budaya, dialog ideologis, upaya-upaya untuk mempengaruhi pihak lain dengan contoh yang baik, dan imbauan untuk menerima nilai-nilai kemanusiaan.

Sarana yang dapat digunakan untuk menerapkan *soft power* adalah diplomasi, diseminasi informasi, analisis, propaganda, dan program-program budaya untuk tujuan-tujuan politik (Bakry, 2017). Kata kunci dari makna *power* sebenarnya adalah kemampuan untuk mengendalikan negara lain. Dalam paparan Nye, pengendalian itu dapat dilakukan melalui cara rayuan (*attraction*) hingga paksaan (*coercion*). Menurut J.C. Johari, pengendalian terhadap negara lain dapat dilakukan

melalui sarana fisik maupun non-fisik. Sarana fisik yang dimaksud adalah unsur-unsur yang tampak (*tangible elements*), seperti kekuatan militer, kekuatan ekonomi, sumber daya alam, geografi, penduduk, dan teknologi. Sarana non-fisik adalah unsur-unsur yang tidak tampak (*intangible elements*), seperti kekuatan budaya, kemampuan diplomasi, ideologi, kepemimpinan, propaganda, moral, dan karakter nasional (Bakry, 2017).

3.2 Film dan Diplomasi

Andrew Cooper (dalam Bakry, 2017) menyebutkan bahwa aktor-aktor diplomasi bukan hanya aktor-aktor politik (pejabat negara) dan birokrasi kementerian luar negeri tetapi juga mencakup organisasi-organisasi internasional, media, pejabat-pejabat sektor finansial, dan masyarakat madani (*civil society*). Bentuk-bentuk diplomasi dikenal cukup beragam seperti diplomasi budaya (*cultural diplomacy*), diplomasi dagang (*trade diplomacy*), diplomasi keamanan (*security diplomacy*), diplomasi makanan (*food diplomacy*), dan diplomasi konferensi (*conference diplomacy*). Kemudian dalam hal jenis atau bentuk-bentuk diplomasi diperkenalkan istilah-istilah baru, seperti diplomasi kemanusiaan (*humanitarian diplomacy*), diplomasi publik (*public diplomacy*), diplomasi digital (*digital diplomacy*), dan diplomasi olahraga (*sport diplomacy*).

Berkomunikasi melalui diplomasi

(*diplomacy*), yang didefinisikan sebagai keterampilan (*skill*) dalam berhubungan dengan orang lain tanpa menyebabkan perasaan buruk, atau seni (*art*) berurusan dengan orang-orang dengan cara yang sensitif dan efektif, atau ilmu (*science*) melakukan negosiasi dengan pihak lain. Dalam arti informal dan sosial, diplomasi adalah pekerjaan yang penuh kebijaksanaan untuk mendapatkan keuntungan strategis atau menemukan solusi yang dapat diterima secara timbal-balik atas suatu tantangan bersama, dengan menggunakan seperangkat ungkapan pernyataan yang sopan dan tidak konfrontatif. Sebagai sebuah fenomena sosial, diplomasi merupakan peradaban manusia yang sudah sangat tua. Menurut Peu Gosh, diplomasi sebagai instrumen politik luar negeri sudah dapat ditemukan di era kuno (Yunani, China, Bizantium, dan Romawi) (Bakry, 2017)

Dalam buku berjudul *Soviet Montage Cinema as Propaganda and Political Rhetoric*, Michael Russell (2009) mengatakan selama periode perang saudara arus utama bioskop Soviet kemudian berubah orientasinya yang dulu film untuk media hiburan secara komersial, berganti menjadi bioskop yang melayani tujuan untuk politik dan bahkan militer secara eksplisit. Koran *Izvestia* menerbitkan sebuah artikel pada tanggal 4 Februari 1919, menyerukan studio film yang ada di Rusia diperuntukan membuat

film propaganda yang ditujukan untuk menjelaskan pesan kepada tentara, pekerja dan petani tentang tujuan yang tentara merah perjuangkan, pengertian dari perlawanan, dan bagaimana orang bisa terlibat membantu dalam pertempuran.



Gambar 2. Poster film Soviet *Battle For Berlin*
(Sumber : <http://www.mopopoc.com/2010/01/>)

Beberapa bangsa menggunakan film sebagai sarana untuk mempropagandakan kepentingan, hal ini dapat kita lihat kembali pada sejarah Perang Dunia II. Jika ditengok kembali propaganda yang dilakukan pada masa perang, masih banyak digunakan poster, berita di koran serta radio sebagai alat berkomunikasi. Maka, kehadiran film, sebagai seni yang merupakan *adonan* beberapa bidang seni lainnya (seni sastra, seni musik, seni rupa, dan fotografi) terlebih mendapatkan sentuhan teknologi, menjadikan film dapat menjadi alat komunikasi dengan efektif menyampaikan pesan komunikasi.

Kehadiran film pada masa itu menjadi media diplomasi untuk

menyampaikan pesan kepada masyarakat dunia. Skripsi Widiatmoko berjudul *Film sebagai Media Propaganda Politik di Jawa pada Masa Pendudukan Jepang 1942-1945* memaparkan Jepang merupakan salah satu negara yang menggunakan film sebagai media propaganda. Jepang membentuk perangkat aturan mengenai propaganda sekaligus sistem dan lembaga-lembaga propaganda, misalnya organisasi *Nippon Eigasja* atau *Nichi'ei* (Perusahaan Film Jepang) dan *Eiga Haikyusha* atau *Eihai* (Perusahaan Pendistribusian Film) yang berfungsi memproduksi film dan mendistribusikan film sebagai aset propaganda pemerintah militer Jepang di Jawa. Propaganda Jepang adalah "Asia untuk bangsa Asia" merupakan slogan yang sangat terkenal. Demikian juga slogan "Kemakmuran Bersama Asia Timur Raya" menjadi jiwa propaganda Jepang yang menjanjikan masa depan yang lebih baik. Slogan yang lebih menarik lagi yaitu *Hakko Itju* yang artikan sebagai "Satu untuk semua dan semua untuk satu". Media film oleh pemerintah Jepang dijadikan sebagai alat propaganda, propaganda yang dilakukan tampaknya lebih efektif di kalangan kaum tak terpelajar, terutama mereka yang tinggal di daerah pedesaan, jauh dari sumber informasi-informasi. Di desa-desa, pertunjukan yang berbau hiburan sangat diminati dan sangat menarik hati pengunjung yang dipertunjukkan oleh tim

propaganda film keliling.



Gambar 3. Film produksi Nippon Eigasja
(Sumber

<https://www.youtube.com/watch?v=IFNcuY0kLBw>)

Pada masa sekarang film bukan lagi propaganda untuk berperang secara militer antar bangsa secara fisik, akan tetapi berperang dengan ideologi yang dikemas menarik dalam tatanan audio dan visual. Nilai-nilai yang tumbuh di dalam masyarakat menjadi tema untuk semakin mendekatkan tujuan pesan dalam film tersebut diterima dengan nyaman oleh masyarakat yang bersangkutan. Media menjadi ajang perang dalam membombardirkan nilai melalui kemas program televisi, tayangan film dalam bioskop atau apresiasi dan diskusi yang dengan mudah dapat diidentifikasi oleh masyarakat melalui dunia hiburan dan akademisi. Maka Film saat ini memiliki peran penting untuk berdiplomasi menyampaikan pesan dan nilai kepada masyarakat yang lebih luas. Apalagi jika kita bercermin dari kasus yang pernah dialami bangsa Indonesia beberapa tahun yang lalu ketika ada negara lain yang mengklaim *reyog* dan *batik* sebagai

miliknya. Maka, dengan bergesernya industri dunia hiburan sedikit demi sedikit ke teknologi telepon pintar dengan harga terjangkau dan efektif untuk mengakses informasi, kita perlu memanfaatkannya sebagai sarana diplomasi.



Gambar 4. Film *Opera Jawa* Garin Nugroho

Sumber :

<https://avieonline.wordpress.com/2010/06/07/download-opera-jawa/>

Kecanggihan teknologi ini seharusnya diimbangi dengan pendidikan literasi nilai kebudayaan yang menjadi pondasi pembentukan karakter bangsa. Film-film karya sutradara Garin Nugroho dengan *apik* telah memaparkan nilai dan kekayaan budaya Nusantara kepada masyarakat. Nilai dan kekayaan tersebut dapat dilihat pada beberapa karya filmnya seperti *Surat Untuk Bidadari*, *Bulan Tertusuk Ilalang*, *Opera Jawa*, dan *Anak Seribu Pulau*. Film-film seperti ini sangat potensial untuk dijadikan sebagai sarana diplomasi ke masyarakat internasional, karena film dengan konten budaya Nusantara yang khas memiliki daya tarik bagi bangsa lain.

4. SIMPULAN

Film, sebagai aset diplomasi, khususnya film terkait seni dan budaya Indonesia dari masa perjuangan hingga

sekarang, melalui kekuatan *soft power* dalam diplomasi, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: 1) Diplomasi budaya melalui film menjadi strategi dalam membangun hubungan yang lebih harmonis di dunia internasional; dan 2) Film dapat menjadi media literasi untuk penguatan karakter bangsa dengan menggali nilai leluhurnya di tengah arus informasi asing.

Untuk itu, dapat direkomendasikan untuk perlu adanya dukungan aktif dari kementerian terkait supaya film dapat dikembangkan lebih maksimal melalui dunia pendidikan, dan dimanfaatkannya film sebagai media diplomasi budaya. Banyak cara yang dapat ditempuh untuk membangun bangsa, melalui film setidaknya dapat memberikan kontribusi nyata untuk kemajuan bangsa serta membangun hubungan dengan dunia internasional lebih baik.

5. DAFTAR ACUAN

- Bakry., U., S. 2017. *Dasar-Dasar Hubungan Internasional*. Depok: Kencana
- Joseph S. Nye, Jr. 2004. *Soft Power. The Means to Success in World Politics*, Public Affairs.
- Pallaver, Matteo. 2011. *Power and Its Forms: Hard, Soft, Smart*. A thesis submitted to the Department of International Relations of the London School of Economics for the degree of Master of Philosophy. London.
- Pronay, Nicholas dan Spring, D.W. 1982. *Propaganda, Politics and Film 1918-45*. The Macmillan Press Ltd London and Basingstoke Companies

and Representatives throughout the
World.

- Ricoeur, Paul. 2012. *Teori Interpretasi-
Memahami Teks, Penafsiran, dan
Metodologi*. Jogjakarta: IRCSoD.
- Russell, Michael. 2009. *Soviet Montage
Cinema as Propaganda and Political
Rhetoric*. Doctor of Philosophy The
University of Edinburgh
- Suriasumantri, Jujun S. 1995. *Filsafat Ilmu.
Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta:
Penerbit Sinar Harapan
- Widiatmoko. 2010. *Film sebagai Media
Propaganda Politik di Jawa pada
Masa Pendudukan Jepang 1942-
1945*. Skripsi Fakultas Sastra dan
Seni Rupa, Jurusan Sejarah,
Universitas Sebelas Maret.